

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TARI KUDA LUMPING JARANAN BUTO SEBAGAI IDENTITAS ETNIS JAWA DI KECAMATAN KONDA

Dimas Bilal M¹, Laode Muh. Umran², Rivi Handayani³
^{1,2,3}Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna simbolik dari tari kuda lumping Jaranan Buto yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa di Kecamatan Konda. Identitas etnis Jawa tercermin melalui tarian ini yang tidak hanya mengandung nilai-nilai kepahlawanan tetapi juga menunjukkan adaptasi budaya dalam bentuk kesenian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci serta dokumen dari sanggar-sanggar tari di Kecamatan Konda. Tari Jaranan Buto dibagi menjadi empat sesi utama: *bukak kalangan*, *blendro*, *buthonan*, dan *kesurupan*. Tata rias dan busana pada tari ini dirancang untuk menyerupai sosok raksasa atau buto, mencerminkan karakteristik menakutkan dan besar, sesuai dengan nama tarian tersebut. Properti yang digunakan terbatas pada pecut dan kuda *mbarep*, sementara sesajen dipersiapkan sebagai elemen penting dalam setiap pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dalam karakter yang dimainkan dan properti yang digunakan di Kecamatan Konda, dimana hanya karakter *buto prenges* dan *buto teleng* yang masih dilestarikan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tari kuda lumping Jaranan Buto berfungsi sebagai sarana pemertahanan identitas budaya di tengah masyarakat modern.

Kata-kata Kunci: Simbolik; Jaranan Buto; Etnis Jawa

ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE JARANAN BUTO LUMPING HORSE DANCE AS A JAVANESE ETHNIC IDENTITY IN KONDA DISTRICT

ABSTRACT

This research explores and describes the symbolic meaning of the Jaranan Buto lumping horse dance, which the Javanese people in the Konda District still preserve. Javanese ethnic identity is reflected through this dance, which contains heroic values and shows cultural adaptation in the form of art. The research method was qualitative, with data collected through in-depth interviews with key informants and documents from dance studios in the Konda District. The Jaranan Buto dance is divided into four main sessions: bukak circle, blendro, buthonan, and trance. The make-up and clothing in this dance are designed to resemble a giant figure or but, reflecting the characteristics of being scary and large, according to the name of the dance. The props are limited to whips and mbarep horses, while offerings are prepared as an important element in each performance. The research results show that there has been a shift in the characters played and the props used in Konda District, where only the characters Buto Prenges and Buto Teleng are still preserved. This research provides insight into how the Jaranan Buto lumping horse dance functions to maintain cultural identity in modern society..

Keywords: Symbolic; Jaranan Buto; Javanese ethnicity

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras, dan etnik, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Sulawesi Tenggara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, merupakan contoh nyata dari keragaman budaya yang mencakup suku Tolaki, Buton, Muna, dan Wolio. Suku Tolaki dikenal sebagai suku asli di wilayah ini, meskipun ada juga suku pendatang yang hidup berdampingan, termasuk suku Jawa. Suku Jawa, yang berasal dari pulau Jawa, merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia, dengan proporsi mencapai 40.05% dari total populasi nasional menurut sensus BPS tahun 2010.

Program transmigrasi yang dimulai pada tahun 1960 telah membawa keluarga-keluarga dari suku Jawa, Sunda, dan Bali ke Sulawesi Tenggara, dengan mayoritas ditempatkan di kota Kendari. Program ini bertujuan untuk membuka lahan pertanian baru dengan dukungan pemerintah, sebagaimana dijelaskan oleh Ernayanti dan Hartati (2002). Meskipun transmigrasi ini bertujuan untuk pembangunan ekonomi, namun juga menghasilkan interaksi budaya yang kompleks, terutama di antara suku-suku pendatang dan asli.

Suku Jawa terkenal dengan budaya yang kental, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan agama, dikenal sebagai kejawen. Namun, pergeseran signifikan terjadi di kalangan suku Jawa yang menetap di Kecamatan Konda, Sulawesi Tenggara, dimana budaya dan agama tidak lagi dipandang berjalan seiring, dan banyak dari mereka telah meninggalkan kepercayaan Kejawen.

Di tengah pergeseran nilai dan adaptasi budaya, suku Jawa di Kecamatan Konda, khususnya di Desa Morome, masih mempertahankan beberapa aspek budaya asli, seperti tari kuda lumping. Tari ini, yang berakar pada tradisi animisme Jawa sebelum kedatangan Islam di abad ke-15, awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Namun, seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh Islam, fungsi tari kuda lumping bertransformasi menjadi lebih simbolis dan seremonial, digunakan dalam upacara bersih desa untuk mengusir roh-roh jahat dan mencegah bencana atau penyakit.

Kuda lumping atau *jaran kepeng*, yang dipentaskan dengan menggunakan kuda tiruan dari anyaman bambu, tidak hanya populer di Jawa tetapi juga di kalangan masyarakat Jawa di luar pulau, termasuk di Banyuwangi, Jawa Timur, dari mana asal muasal varian *Jaranan Buto*. Versi ini diperkaya dengan elemen-elemen heroik dan mitologis, dimana penarinya berdandan seperti raksasa atau buto, menampilkan narasi tentang keberanian dan heroisme dalam menghadapi musuh. Ini mencerminkan kreativitas dan adaptasi budaya masyarakat Jawa yang tetap bertahan meskipun berada jauh dari tanah leluhur. Pertunjukkan seni tari jaranan buto dimulai dengan iringan seperangkat gamelan yang terdiri dari, dua gong besar, seperangkat kenong, dan sompret dilanjutkan

dengan keluarnya enam penari jaranan buto sebagai penanda bahwa pertunjukkan segera dimulai. Hal yang menarik dari tarian kuda lumping jaranan buto adalah (1) Bentuk jaranannya adalah bermuka raksasa; (2) Pemain jaranan buto merias wajah layaknya seperti raksasa; (3) Kuda tiruannya berbentuk menyerupai kepala raksasa atau buto; (4) jalannya cerita menggambarkan tentang kehidupan raksasa yang mempunyai sifat ksatria yang gagah berani dalam melawan musuhnya; (5) sebagian besar penarinya berpostur tinggi besar dengan balutan kostum raksasa (Cahyono, 2020).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang fokus pada pengkajian tanda-tanda. Menurut Alex Sobur (2006), semiotika berusaha memahami bagaimana manusia memaknai berbagai objek atau fenomena sebagai tanda tanpa harus mengkomunikasikannya secara langsung.

Charles Sanders Pierce mendefinisikan pemaknaan tanda sebagai proses kognitif yang dinamakan semiosis. Semiosis melibatkan tiga tahapan penting: pertama, penyerapan representamen tanda melalui pancaindra; kedua, asosiasi spontan representamen dengan pengalaman kognitif individu; dan ketiga, interpretasi objek berdasarkan pengalaman tersebut, tahapan ini dikenal sebagai interpretant (Benny H. Hoed, 2014).

Pierce mengklasifikasikan tanda dalam tiga kategori utama yang dikenal sebagai trikotomi tanda: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan fisik dengan objek yang direpresentasikan, yang bisa berupa gambar atau bentuk linguistik yang menggambarkan objek tersebut. Indeks, di sisi lain, menunjukkan hubungan kausal atau konvensional antara tanda dan objeknya, sering kali berdasarkan hubungan sebab akibat atau kehadiran langsung. Simbol, berbeda dengan dua jenis tanda lainnya, tidak memiliki hubungan alamiah dengan objek yang direpresentasikan. Simbol merupakan tanda yang keberadaan dan maknanya bergantung pada konvensi atau kesepakatan sosial, memungkinkan simbol untuk mewakili ide, konsep, atau benda baik secara abstrak maupun konkret.

Melalui kerangka kerja semiotika ini, penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat memaknai tari kuda lumping, khususnya versi Jaranan Buto, sebagai tanda yang tidak hanya menghibur tetapi juga memuat pesan-pesan kultural dan simbolis yang mendalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Morome, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi ini dipilih karena keberadaan komunitas kuda lumping yang secara rutin menampilkan tarian Jaranan Buto, yang masih aktif dan sering diadakan pertunjukannya. Tarian ini dikenal unik karena penggunaan simbol-simbol komunikasi yang khas dalam setiap pertunjukan.

Subjek penelitian ini meliputi anggota masyarakat Desa Morome yang memiliki pengetahuan mendalam tentang simbol-simbol komunikasi dalam tarian kuda lumping Jaranan Buto. Enam orang dipilih sebagai informan melalui teknik purposive sampling, yang meliputi: satu ketua komunitas kuda lumping Jaranan Buto, satu pawang, satu pelatih, dua penari, dan satu warga Kecamatan Konda yang memiliki pengetahuan khusus tentang tarian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informasi yang terkumpul kemudian diklarifikasi dan dikaitkan dengan fenomena yang dibahas dalam rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif, dimana hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk menjawab dan mengurai fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis makna simbolik dalam tari kuda lumping jaranan buto yang dipentaskan oleh Sanggar Tari Karya Budaya di Kecamatan Konda. Analisis ini akan mencakup aspek gerak, kostum, tata rias, dan sesajen dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Menurut Peirce, semiotika membagi tanda menjadi tiga kategori, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau faktual dengan objeknya, sering terjadi secara alami. Sementara simbol adalah tanda yang maknanya ditetapkan melalui konvensi atau kesepakatan bersama dan tidak memiliki hubungan alamiah dengan objek yang diwakilinya.

Analisis Makna Simbolik dalam Gerak Tari Kuda Lumpung Jaranan Buto

Tari Jaranan Buto umumnya dipentaskan oleh empat orang penari laki-laki yang berbusana seperti raksasa, atau buto. Pertunjukan ini berlangsung di arena terbuka, seperti halaman rumah atau lapangan desa, dengan tempat khusus yang disiapkan untuk penari dan pemusik. Lokasi dan setup pertunjukan seringkali disesuaikan dengan kondisi dan situasi dari lokasi yang menyelenggarakan hajatan. Biasanya, pertunjukan diizinkan berlangsung di halaman rumah yang mengadakan hajatan tersebut. Tari ini meliputi empat sesi: sesi pembukaan (*bukak kalangan*), sesi awal (*blendro*), sesi inti (*buthonan*), dan sesi akhir (*kesurupan*), masing-masing dengan makna yang berbeda berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Sesi Pembukaan (*Bukak Kalangan*)

Dalam sesi pembukaan tari jaranan buto, akan dianalisis tiga aspek semiotik: ikon, indeks, dan simbol, yang terdapat dalam berbagai elemen pertunjukan. Berikut paparan Ikon (I) Indeks (I) dan Simbol (S) yang terdapat pada sesi pembukaan (*bukak kalangan*) pada tari Jaranan Buto.

Tabel 1 Sesi pembukaan (*Bukak Kalangan*)

No	Ikon (I)	Indeks (I)	Simbol (S)
1.		Bukak Kalangan yaitu gerakan pawang yang tampil dengan membawa <i>pecut</i> atau cambuk yang <i>dipecutkan</i> ke tanah dengan cara memutar di area pertunjukan	Pertanda akan dimulainya pertunjukan. Disamping itu dengan mencambukkan pecut ke tanah juga melambangkan perlindungan pada arena pentas agar tidak diganggu oleh makhluk yang tidak tampak ataupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia. Melalui adegan itu, Pawang tersebut juga seolah menyiapkan area pertunjukan dan meminta penonton memusatkan perhatiannya pada pertunjukan.

Sumber : Hasil Olahan Oleh Peneliti

Tabel 1 menggambarkan gerakan pawang dengan pecut yang mencambuk tanah, yang secara simbolik melambangkan perlindungan bagi arena pertunjukan dari gangguan makhluk tak kasat mata atau intervensi manusia. Kepercayaan ini mencerminkan kedalaman elemen mistis dalam budaya Jawa, yang turut mempengaruhi interpretasi dan makna dalam pertunjukan tari kuda lumping Jaranan Buto

Sesi *bukak kalangan* dalam pertunjukan tari Jaranan Buto dimulai dengan gerakan pawang yang membawa pecut atau cambuk, mencambukkan ke tanah sebagai tanda pembukaan pertunjukan. Gerakan ini bukan hanya sebagai pembuka, tetapi juga diulang setiap kali terjadi pergantian penari. Secara simbolik, cambukan pertama oleh pawang ke tanah menandai dimulainya pertunjukan dan merupakan permohonan perlindungan terhadap gangguan dari makhluk halus selama pertunjukan berlangsung.

Setelah cambukan pertama, penari pertama memasuki arena dan memulai dengan gerakan awalan atau *blendro*. Setelah penampilan penari pertama selesai, pawang kembali ke arena dan mencambuk tanah untuk kedua kali, menandai pergantian penari. Proses ini berulang untuk setiap penari hingga penari keempat, yang diakhiri dengan pawang yang kembali mencambuk tanah untuk keempat kalinya, menandakan bahwa semua penari akan melakukan gerakan *blendro* bersama-sama.

Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, objek dalam analisis ini yaitu gerakan mencambuk ke tanah oleh pawang dikategorikan sebagai simbol. Dalam semiotika, simbol adalah tanda yang artinya tidak ditentukan oleh kesamaan atau hubungan kausal dengan apa yang

diwakilinya, tetapi oleh kesepakatan sosial. Oleh karena itu, gerakan mencambuk tanah ini menyimbolkan permohonan perlindungan dari gangguan, baik yang nyata maupun yang tidak kasat mata. Di masyarakat Jawa Kecamatan Konda, keyakinan akan keberadaan makhluk halus sangat kuat dan sering dikaitkan dengan praktik kebudayaan yang mistis, termasuk dalam pertunjukan tari kuda lumping Jaranan Buto.

Sesi Awalan (*Blendro*)

Dalam sesi awalan atau *Blendro* pada tari jaranan buto, berbagai elemen pertunjukan dapat dianalisis melalui lensa semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup ikon, indeks, dan simbol :

Tabel 2 Sesi Awalan (*Blendro*)

No	Ikon (I)	Indeks (I)	Simbol (S)
1		<i>Junjungan</i> yaitu gerakan mengangkat kaki setinggi lutut dan mengangkat tangan	Pada sesi awalan (<i>Blendro</i>) , terdiri dari lima ragam gerak yaitu <i>junjungan</i> , <i>lenggang</i> , <i>nyirik</i> , <i>pacak ngoko</i> , dan <i>sendi</i> . pada sesi awalan (<i>blendro</i>) penari melakukan ragam gerak yang memiliki makna untuk menunjukkan keperkasaan kesatria blambangan yang gagah berani. Hal ini tercermin dalam penggunaan karakter buto yang digunakan sebagai tokoh utama dalam tarian ini. Karakter buto dalam pertunjukkan seni tari jaranan buto memiliki makna kepahlawanan yang semangat dalam berjuang dalam melawan musuhnya.
2		<i>Lenggang</i> yaitu gerakan mundur kebelakang sambil mengangkat satu tangan kesamping	
3		<i>Nyirik</i> yaitu gerakan gerakan menyeret kaki kesamping kanan dan kekiri secara bergantian	
4		<i>Pacak Ngoko</i> adalah gerakan tangan yang di angkat keatas secara bergantian dan berulang-ulang	
5		<i>Sendi</i> , yaitu gerakan berhenti sejenak sambil menyentuh kepala yang menunjukkan untuk pergatian penari	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Tabel 2 mendokumentasikan lima ragam gerak dalam tari Jaranan Buto: *junjungan*, *lenggang*, *nyirik*, *pacak ngoko*, dan *sendi*. Setiap gerakan ini menggambarkan aspek dari keperkasaan dan

kepahlawanan Kesatria Blambangan, yang merupakan tokoh sentral dalam cerita rakyat Minakjinggo dari Banyuwangi. Karakter buto dalam pertunjukan menekankan semangat juang dan keberanian dalam menghadapi musuh, elemen yang juga tercermin dalam kisah Minakjinggo yang bertarung melawan Kebomarcuet. Meskipun memiliki penampilan menyeramkan, Minakjinggo digambarkan sebagai sosok raja yang gagah berani, bijaksana, dan sakti.

Gerakan-gerakan tersebut bukan hanya memainkan peran sebagai hiburan tetapi juga sebagai ikon yang menggambarkan karakter dan cerita dari kesenian lokal Banyuwangi. Hal ini membuktikan bahwa tari Jaranan Buto, khususnya gerakan-gerakan ini, adalah representasi simbolik yang kuat dari identitas dan sejarah budaya Banyuwangi. Kelima gerakan tersebut dipercaya oleh masyarakat lokal, terutama mereka yang berasal dari Banyuwangi dan tinggal di Kecamatan Konda, untuk mengekspresikan nilai-nilai kepahlawanan dan keberanian yang menjadi ciri khas kesatria Blambangan.

Dengan demikian, lima ragam gerak pada sesi Blendro dalam tari Jaranan Buto tidak hanya merepresentasikan kekuatan fisik tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dengan tradisi dan legenda lokal. Mereka dianggap sebagai ikon-ikon yang menghidupkan kembali narasi kepahlawanan Minakjinggo, mempertahankan sejarah dan nilai-nilai budaya dalam praktik seni pertunjukan mereka.

Sesi Inti (*Buthonan*)

Berikut paparan Ikon (I) Indeks (I) dan Simbol (S) yang terdapat pada sesi inti (*Buthonan*) pada tari Jaranan Buto.

Tabel 3 Sesi inti (*Buthonan*)

No	Ikon (I)	Indeks (I)	Simbol (S)
1		Solah Keprajuritan, yaitu penari melakukan ragam gerak bersama seolah prajurit yang tangkas	Pada sesi inti (<i>Buthonan</i>) adalah sesi dalam pertunjukan jaranan buto yang memiliki makna peperangan hal ini ditunjukan dengan pertarungan yang ditampilkan oleh penari yang berperawakan buto. Pada sesi inti (<i>buthonan</i>) terdiri dari empat ragam gerak yaitu solah keprajuritan yang menunjukkan prajurit yang memiliki ketangkasan, gerak solah perang yang menunjukkan pertarungan atau peperangan sedangkan gerak yang ketiga yaitu solah kridha yaitu gerakan yang menunjukkan keberhasilan dalam
2		Solah Perang, yaitu gerakan penari yang seolah berperang	
3		Solah Kridha digambarkan sebagai keberhasilan	

		seseorang dalam berperang	peperangan.
--	---	---------------------------	-------------

Sumber: Hasil Olahan Oleh Peneliti

Sesi inti atau *buthonan* dalam tari Jaranan Buto mencakup tiga jenis gerakan yang khusus: *solah keprajuritan*, *solah perang*, dan *solah kridha*. Masing-masing gerakan ini menggambarkan aksi yang energik dan berhubungan dengan narasi peperangan. Dalam konteks teori semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan-gerakan ini dapat dianggap sebagai indeks karena menunjukkan hubungan sebab-akibat antara representasi dan realitas yang mereka gambarkan.

Tabel 3 mendokumentasikan bagaimana gerakan ini secara langsung menggambarkan dan terinspirasi oleh cerita rakyat yang berkembang di daerah Banyuwangi tentang ksatria Blambangan yang berperang melawan Kebomercuat. Menurut legenda, ksatria Blambangan adalah sosok raja yang gagah berani yang berhasil mengatasi Kebomercuat, seorang penjahat yang meresahkan dan membahayakan kerajaan Majapahit. Kemenangan ini tidak hanya menggambarkan keberanian tapi juga pengorbanan, karena dikatakan ksatria tersebut mengalami luka parah yang meninggalkan bekas pada wajah dan tubuhnya.

Oleh karena itu, gerakan dalam sesi *buthonan* tidak hanya menirukan tindakan fisik dalam peperangan tetapi juga mengindikasikan hubungan fenomenal antara tindakan ksatria dalam cerita dengan representasi tari yang dilakukan. Ini memperkuat keterkaitan antara gerakan tari dan cerita rakyat sebagai indeks dalam semiotika, dimana gerakan tari secara langsung menggambarkan dan merespons narasi peperangan dan heroisme yang disampaikan dalam cerita.

Pemahaman ini juga sejalan dengan kepercayaan masyarakat Jawa di Kecamatan Konda, khususnya mereka yang berasal dari Banyuwangi, yang memegang teguh kepada cerita rakyat tentang ksatria Blambangan. Bagi mereka, tari ini tidak hanya sebuah pertunjukan seni tetapi juga sebuah penghormatan dan representasi dari nilai-nilai keberanian dan ketahanan yang dijunjung tinggi dalam budaya mereka.

Sesi Akhir (*kesurupan*)

Berikut paparan Ikon (I) Indeks (I) dan Simbol (S) yang terdapat pada pada sesi akhir (*kesurupan*) pada tari Jaranan Buto.

Tabel 4 Sesi Akhir (*Kesurupan*)

No	Ikon (I)	Indeks (I)	Simbol (S)
----	----------	------------	------------

1		Kerasukan, penari yang kerasukan dan sedang berusaha disadarkan oleh pawang kuda lumping jarana buto	Pada sesi akhir (Kesurupan) adalah sesi dalam pertunjukan jaranan buto yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia juga terdapat makhluk halus atau kehidupan lain yang tidak tampak oleh mata manusia.
2		Ataksi, adalah atraksi yang dilakukan oleh penari kuda lumping jaranan buto dalam keadaan kerasukan seperti atraksi saling mencambuk.	

Sumber: Hasil Olahan Oleh Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesi akhir, atau sesi kesurupan, dalam tari Jaranan Buto, memiliki makna penting yang mengacu pada kepercayaan akan adanya kehidupan lain yang tidak tampak oleh mata manusia biasa. Sesi ini, yang biasanya berlangsung antara 4 hingga 5 jam, merupakan bagian terpanjang dari pertunjukan, berbeda jauh dengan durasi sesi pembukaan (*bukak kalangan*) dan sesi inti (*buthonan*) yang hanya berlangsung sekitar 40 menit.

Tabel 4 mencerminkan bagaimana sesi kesurupan ini dianggap sebagai simbol dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce. Simbol, menurut Peirce, adalah sesuatu yang merepresentasikan ide, pikiran, atau objek melalui kesepakatan sosial, bukan melalui kemiripan atau hubungan sebab akibat secara langsung. Sesi kesurupan dalam tari Jaranan Buto menunjukkan bahwa kehidupan spiritual dan entitas gaib diakui dan dihormati, sesuai dengan keyakinan masyarakat Jawa di Kecamatan Konda yang masih memegang teguh kepercayaan mistis.

Selama sesi kesurupan, penari sering melakukan atraksi yang bisa dianggap ekstrim, seperti memakan beling, berjalan di atas bara api, atau memakan hewan hidup, khususnya dalam pertunjukan yang diadakan di daerah Banyuwangi. Namun, menurut hasil wawancara dan observasi, atraksi dalam pertunjukan di Kecamatan Konda cenderung tidak seintens itu. Atraksi yang ditampilkan lebih moderat, meliputi pemain yang dipukul dengan cambuk atau pelepah kelapa, atau makan rumput, yang dilakukan dengan pertimbangan efek terhadap keselamatan dan kesehatan fisik penari. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa komunitas di Kecamatan Konda memprioritaskan keselamatan dan kesehatan para penarinya, meskipun tetap mempertahankan aspek-aspek simbolis dari sesi kesurupan.

Perubahan dalam intensitas dan jenis atraksi yang dipertunjukkan mencerminkan adaptasi budaya dan respons komunitas terhadap tantangan kontemporer, sambil tetap menjaga keterikatan mereka pada tradisi dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Analisis Makna Simbolik Tata Rias Penari Jaranan Buto

Penari jaranan buto mengadopsi tata rias yang menggambarkan wajah seorang raksasa, dengan ciri khas muka merah, mata besar, taring runcing, dan rambut gimbal panjang. Tata rias ini tidak hanya menciptakan penampilan yang menyeramkan tetapi juga menyerupai sosok raja Blambangan, Minakjinggo, yang dalam legenda dikenal memiliki paras raksasa. Tata rias menggunakan meni berwarna merah, putih, dan hitam serta bedak tabor, membentuk kesan dramatis dan mengintensifkan karakter mistis dalam pertunjukan.

Pertunjukan Jaranan Buto biasanya menampilkan tiga karakter utama: Buto Prenges, Buto Teleng, dan Buto Gantengan, masing-masing dengan tata rias yang unik dan simbolik yang mendefinisikan peran mereka dalam narasi. Berikut adalah detail dari analisis semiotik untuk tata rias karakter Buto Prenges dan Buto Teleng, yang sering muncul dalam pertunjukan di Kecamatan Konda:

Tabel 5 Karakter Buto Prenges dan Buto Teleng

Dimensi	Buto Prenges	Buto Teleng
Ikon	 Tata rias mencerminkan keberanian dan otoritas raja, seperti bentuk alis tajam dan mata yang ketat, serta hidung besar yang dihiasi garis tajam, melambangkan ketegasan dan kekuasaan.	 Mata yang tidak terlalu tajam dan warna merah di bawah mata menandakan karakter yang lebih rendah dari raja, yaitu patih.
Indeks	Penggunaan <i>bangkem</i> (taring besar) secara khusus menunjukkan peran sebagai raja, mengindikasikan kekuasaan dan dominasi.	Tata rias hidung yang lebih kecil dan kurang garis, serta penggunaan warna putih yang lebih banyak, mengindikasikan perbedaan status dengan raja.
Simbol	Tata rias secara keseluruhan simbolis menunjukkan kepemimpinan dan kemampuan berperang, kualitas yang dihormati	Kostum dan tata rias yang lebih sederhana dibandingkan dengan raja menunjukkan peran

	dan ditakuti.	pendukung dalam kerajaan.
--	---------------	---------------------------

Sumber: Hasil Olahan Oleh Peneliti

Perbedaan dalam penokohan karakter yang ditampilkan di pertunjukan Jaranan Buto di Kecamatan Konda, yang hanya menampilkan dua karakter (Buto Prenges dan Buto Teleng), mencerminkan adaptasi lokal yang lebih fokus pada hiburan daripada upacara tradisional yang lebih kompleks. Hal ini mempengaruhi pilihan dan penerapan tata rias serta kostum yang digunakan, menyesuaikan dengan konteks dan ekspektasi penonton lokal.

Analisis Makna Simbolik Kostum Penari Kuda Lumping Jaranan Buto

Penggunaan kostum dalam tari Jaranan Buto tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai elemen penting yang menentukan karakterisasi penarinya. Kostum ini dirancang untuk mencerminkan sosok raksasa dengan tubuh yang besar, kekar, dan menimbulkan kesan gagah. Hal ini diwujudkan melalui pakaian yang longgar, banyak lapisan kain, dan aksesoris seperti manik-manik yang menambah kesan kuat dan perkasa pada karakter penari. Berdasarkan wawancara dan observasi, setiap kostum memiliki makna simbolik yang mendalam dan khas.

Tabel 6 Kostum Penari Kuda Lumping Jarana Buto

No	Ikon (I)	Indeks (I)	Simbol (S)
1	 Mahkota yang besar dengan tanduk (sunggu) dan hiasan manik-manik warna-warni.	Kuluk jaranan buto prenges yang memiliki mahkota lebih besar dan terdapat sungu (tanduk) serta dilengkapi dengan manik-manik yang beragam warna.	Penambahan sungu padakuluk tersebut untuk membedakan sebuah penokohan antara raja dengan patih, hal tersebut memiliki simbol bawasanya seorang pemimpin memiliki kewibawaan yang harus dipertahankan dan dihormati oleh setiap bawahan
2	 Mahkota yang lebih sederhana tanpa tanduk, berbentuk bulat dan berwarna dasar merah.	Kuluk jaranan buto teleng yang tidak terlalu besar dan tidak terdapat sungu (tanduk) serta bentuknya cenderung bulat dan berwarna dasar merah	Tidak adanya sungu pada kuluk tersebut untuk membedakan antara patih dan raja.. Bentuk mahkota tersebut melambangkan seorang perdana menteri yang memiliki tekad yang bulat dalam mendukung perjuangan kerajaannya dan kekuasaan rajanya.

3	 Perlindungan dada berlapis tiga.	Bentuk KaceJaranan Buto yang memiliki bentuk 3 lapisan.	Kace tersebut menandakan bahwa pada pertunjukkan jaranan buto memiliki 3 kedudukan karakter. Selain itu kace tersebut juga sebagai simbol pelengkap aksesoris yaitu kalung dan dibentuk lebar sebagai pelindung dada ketika jaranan buto sedang memulai pertunjukannya.
4	 Bentuk persegi lima yang dililitkan pada lengan.	Cekapan Tangan yang berbentuk persegi lima yang digunakan dengan dililitkan pada lengan.	Cekapan tersebut digunakan sebagai pelengkap penggambaran gelang atau pelindung tangan ketika menari dan beratraksi pada pertunjukan
5	 Bentuk persegi lima besar yang dipakai di kaki.	Cekapan kaki memiliki bentuk persegi lima yang besar	Digunakan sebagai pelengkap manik-manik, penggambaran gelang kaki atau pelindung kaki ketika menari dan beratraksi pada pertunjukan supaya tidak cidera ketika terkena tendangan disaat pertunjukan.
6	 Bentuk persegitiga dengan hiasan benang.	Jarik buto prenges dan teleng yang berbentuk persegitiga dengan dengan diberikan kiwir yang terbuat dari benang.	Bentuk jarik tersebut sebagai penanda antara prajurit dengan raja atau patihnya yang melambangka kebesaran, keistimewaan dan gagah.

7	 Rambut gimbal buatan dari benang.	Rambut gimbal yang terbuat dari benang yang dibentuk menyerupai rambut	Sebagai penguat karakter buto yang dibawakan oleh penarinya, rambut gimbal ini memiliki makna bahwa seorang raksasa itu memiliki watak yang keras, tidak peduli benar salah, semaunya sendiri, kasar, bahkan brangasan.
8	 Warna merah, hitam, dan kuning.	Warna busana jaranan buto yang terdiri dari warna merah, hitam dan kuning	Warna tersebut memiliki makna masing-masing pada jaranan buto. Warna merah yang bermakna dengan keberanian, warna hitam yang berwarna kekekalan dan kuning adalah kehidupan. Dalam simbol warna tersebut bisa diartikan seseorang memiliki keberanian yang kekal di kehidupan.

Sumber: Hasil Olahan Oleh Peneliti

Busana dan aksesoris dalam tari Jaranan Buto di Sanggar Seni Karya Budaya di Desa Morome, Kecamatan Konda, memiliki peran ganda sebagai pelindung dan penanda status sosial dalam pertunjukan. Setiap elemen busana tidak hanya meningkatkan estetika visual tetapi juga memperkuat penggambaran simbolik dan fungsi dalam narasi pertunjukan, memberikan kedalaman pada karakterisasi dan memperkaya interpretasi penonton.

Analisis Makna Simbolik Properti Kuda Lumpung Jaranan Buto

Properti dalam tari Jaranan Buto memegang peranan penting, tidak hanya sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai pembawa makna simbolik dalam pertunjukan. Di Kecamatan Konda, properti utama yang digunakan dalam tari Jaranan Buto meliputi pecut dan kuda mbarep, yang masing-masing memiliki fungsi dan simbolisme yang signifikan.

Tabel 7 Properti Tari Kuda Lumping Jaranan Buto

No	Ikon (I)	Indeks	Simbol
1	 Sebagai objek yang memiliki bentuk dan fungsi khusus dalam pertunjukan, pecut dikenal sebagai cambuk dengan tali panjang berwarna hitam.	Penggunaan pecut oleh pawang dan penari tidak hanya berfungsi untuk memulai pertunjukan tetapi juga sebagai alat komunikasi dan kontrol selama pertunjukan, menunjukkan aksi dan reaksi langsung terhadap gerakan dalam tari.	Pecut merupakan simbol otoritas dan perlindungan, digunakan untuk mengatur pertunjukan dan menandai batas arena pertunjukan, memastikan bahwa pertunjukan berjalan dalam kondisi yang terkendali dan aman.
2	 Representasi dari kuda mbarep sering kali dikaitkan dengan figur kepemimpinan tinggi, seperti yang digunakan oleh karakter Buto Prenges	Kuda mbarep di pertunjukan menunjukkan status dan peran yang tinggi dalam hierarki, biasanya dipakai oleh karakter yang memegang peranan penting dalam narasi pertunjukan.	Sebagai simbol kekuasaan dan keberanian, kuda mbarep melambangkan kekuatan dan kemuliaan Buto Prenges, yang dalam cerita rakyat dianggap sebagai pemimpin yang berani dan bijaksana.

Sumber: Hasil Olahan Oleh Peneliti

Wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa di Kecamatan Konda, penggunaan properti seperti kuda mbarep terbatas hanya pada karakter Buto Prenges, sementara properti lain seperti celengan tidak digunakan selama pertunjukan. Ini menandakan pergeseran dari praktik tradisional di mana berbagai properti digunakan untuk menggambarkan berbagai karakter. Dalam konteks ini, penggunaan kuda mbarep oleh Buto Prenges bukan hanya sebagai ciri khas tetapi juga sebagai pembeda utama antara karakter raja dan karakter patih, menonjolkan keberanian dan kekuasaan Buto Prenges dibandingkan dengan karakter Buto Teleng yang lebih rendah statusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pertunjukan tari Jaranan Buto di Kecamatan Konda terbagi menjadi empat sesi utama: sesi pembukaan (*bukak kalangan*), sesi awalan (*blendro*), sesi inti (*buthonan*), dan sesi akhir (kesurupan). Setiap sesi mengandung makna simbolik yang mendalam. Sesi pembukaan, sebagai contoh, bertujuan untuk memberikan perlindungan simbolik atas area pertunjukan dan menandakan awal dari pertunjukan tari Jaranan Buto. Sesi awalan terdiri dari lima ragam gerak yang mengekspresikan keperkasaan Kesatria Blambangan, seorang karakter yang dikenal dengan kegagahan dan keberaniannya. Sesi inti menampilkan tiga ragam gerak yang melambangkan pertarungan, sementara sesi kesurupan menekankan pada kepercayaan akan eksistensi kehidupan lain yang tidak terlihat oleh mata manusia.

Tari ini juga menampilkan perbedaan simbolik yang signifikan dalam tata rias, terutama antara karakter Buto Prenges (raja) dan Buto Teleng (patih), dengan kostum yang menggambarkan sosok raksasa yang menakutkan dan kuat. Adapun karakter yang dimainkan dan properti yang digunakan di Kecamatan Konda, hanya melibatkan karakter Buto Prenges dan Buto Teleng, dengan penggunaan properti yang terbatas pada pecut dan kepala jaranan, sedangkan properti lain seperti celengan hanya dijadikan sebagai pajangan.

Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa untuk menjelajahi jenis-jenis Jaranan lain di Sanggar Tari Karya Budaya, seperti Jaranan Pegon dan Jaranan Gandrung, yang mungkin menawarkan perspektif baru dan lebih dalam mengenai kekayaan budaya dan simbolik dari tari Jaranan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianita, D. (2014). Faktor-faktor yang melatarbelakangi memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk (Studi Kasus di Desa Pajarisuk Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu). Skripsi Sarjana, FISIP, Universitas Lampung.
- Cahyono, F. (2022, January 31). Pergeseran budaya tari adat Jaranan Buto ke arah konsumsi ekonomi pariwisata pada tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(2).
- Effendy, O. U. (1989). *Human Relations dan Public Relations dalam Management*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ernayanti, & Hartati. (2002). *Kampungku di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Depdikbud.
- Fisher, A. (1990). *Teori-teori dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. (1994). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handoko, A. D. (2021, October 5). Perkembangan seni tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3).
- Hasibuan, A. N. (2019). Persepsi masyarakat tentang kesenian kuda lumping (Studi deskriptif di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan). Skripsi Sarjana, FISIP, Universitas Sumatera Utara.
- Koenjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2021). *Gatra-gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of human communication)* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Context* (4th ed.). USA: McGraw-Hill International Edition.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, R. (2021, October 7). Kebijakan publik sebagai komunikasi. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2(1).
- Rohidi, T. R. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Roqib, M. (2007). *Harmonis dalam Budaya Jawa; Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Ruslan, R. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, B. (2022, January 31). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda*, 1(1).
- Sari, A. V. (2017). Makna kesenian tradisional kuda lumping sebagai seni pertunjukan (Studi kasus pada grup kesenian kuda lumping “Bima Sakti” dan masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung). Skripsi Sarjana, Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. W. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarsih, S. (2010). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Data Suku di Indonesia. (2015, November 18). Retrieved October 7, 2021, from <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>